



**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM**  
( Studi atas Sistem Religi pada Ritual Pra Kelahiran dan Pasca Kelahiran Bayi di  
Desa Telang Karya, Jembatan 7. Jalur 8, Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin)

**Tesis**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Magister Humaniora ( M. Hum)  
dalam Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

NUR JANNAH  
130204127

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ( UIN) RADEN FATAH**  
**PALEMBANG**  
**2015 M/ 1436 H**

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadah orang-orang beragama Islam. Di kalangan orang Jawa ada yang menyebut dengan istilah Islam *santri* dan Islam *kejawen*.<sup>1</sup> Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nerimo*, yaitu menyerahkan diri dari takdir. Orang Jawa juga percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan, yaitu *kasakten*, ruh leluhur dan makhluk-makhluk halus misalnya memedi, lelembut, tuyul, demit, serta Jin yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan ataupun keselamatan. Namun, sebaliknya bisa menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Bilamana seseorang ingin hidup tanpa mendapat gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta misalnya dengan *berselametan* dan bersaji. Kedua cara tersebut sering dijalankan oleh orang Jawa di desa-desa di waktu yang tertentu dalam peristiwa kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Islam santri adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agama Islam. santri yang mula-mula dan biasanya memang dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam, merupakan perubahan bentuk dari kata India “*shastri*” yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci. Adapun kata *shastri* diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci, atau karya keagamaan atau karya ilmiah. Dalam hubungan ini, kata Jawa *pesantren*, yang diturunkan dari kata santri dengan dibubuhi awalan pe- dan akhiran -an, berarti sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk para siswa muslim sebagai model sekolah agama Islam *kejawen* adalah penganut agama Islam di Jawa yang tidak menjalankan solat, atau puasa serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi Ia percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan mereka gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah Kanjeng Nabi. Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa*,(Jakarta, Gramedia, 1999),Copyright@2008 Book. Store

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memiliki populasi terbesar di Indonesia dan pengaruhnya pun begitu besar bagi kehidupan bernegara di Indonesia. Masyarakat Jawa memegang identitas sebagai salah satu pusat perkembangan peradaban bangsa Indonesia, ini dapat dilihat dari mapannya kebudayaan baik itu dalam seni agama ataupun lainnya. Dengan populasi terbesar di Indonesia, sebagian besar masyarakatnya masih memegang begitu kuat tradisi lama. Selain itu, begitu banyak catatan sejarah yang menjadikan masyarakat Jawa sebagai tokoh utama sejarah itu. Mulai dari sejarah perkembangan Hindu-Budha, penguasa Nusantara pertama yaitu Majapahit, islamisasi Indonesia hingga pada tataran perjuangan perebutan kemerdekaan dan pengendali utama kehidupan bernegara hingga saat ini. Tidak dapat dipungkiri masyarakat Jawa menjadi hal yang dominan di negeri ini. Dengan corak sebagian besar masyarakatnya yang masih memegang kuat prinsip tradisional, maka masyarakat Jawa masih kental dengan singkritisme yang menarik untuk diteliti khususnya akulturasi budayanya dengan kaidah kehidupan Islam.<sup>2</sup>

Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: pertama, Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan kedua Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam. Tradisi besar adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen yaitu (al-Qur’an dan Hadits), sebagian dari muatan ajarannya jelas dan tegas (tidak memerlukan penafsiran), dan sebagian lagi memerlukan penafsiran. Tradisi kecil

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1995), h. 23.

(*tradisi local, Islamicate*) adalah kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam. Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.<sup>3</sup>

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan *akulturasi budaya*, antara budaya lokal dan budaya Islam. Budaya-budaya lokal yang kemudian berakulturasi dengan budaya Islam antara lain acara selamatan di kalangan suku Jawa. Dalam bidang seni, juga dijumpai proses akulturasi seperti dalam kesenian wayang di Jawa. Wayang merupakan kesenian tradisional suku Jawa yang berasal dari agama Hindu. Proses Islamisasi tidak menghapuskan kesenian ini, melainkan justru memperkayanya, yaitu memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya. Tidak hanya dalam bidang seni di dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain, kedatangan Islam di Nusantara dalam taraf-taraf tertentu memberikan andil yang cukup besar dalam pengembangan budaya lokal.<sup>4</sup>

Ada beberapa pandangan dari para ahli mengenai akulturasi, di antaranya adalah Linton, dan Herskovits, merumuskan bahwa akulturasi meliputi suatu fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung dan terus-menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan. Koentjaraningrat, mengatakan bahwa proses akulturasi itu timbul apabila

---

<sup>3</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2012), h. 16.

<sup>4</sup> Novita, "Akulturasi budaya" dalam *pdf*, 12:04, 2002, h. 8.

suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri.<sup>5</sup>

Dalam konsep tersebut Islam diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya masyarakat Jawa yang memiliki tradisi “slametan” yang cukup kuat, maka ketika Islam datang maka tradisi tersebut tetap berjalan dengan mengambil unsur-unsur budaya Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca.

Secara umum, pengertian akulturasi adalah perpaduan dua buah budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Hasil proses akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka semakin cepat memengaruhi budaya lainnya.<sup>6</sup> Salah satu contoh dari proses akulturasi di Indonesia adalah yang terjadi di Desa Telang Karya Jembatan 7. Salah satu contohnya adalah upacara *selametan* dalam rangka kelahiran bayi. Dalam upacara tersebut sering dibuat *sesajen*.<sup>7</sup> Setelah ajaran Islam masuk, upacara *sesajen* masih tetap digunakan oleh orang Jawa, akan tetapi caranya diubah oleh orang alim (kiyai dan para ustadz) di desa tersebut, yaitu dengan menggunakan cara-cara Islami. Misalnya *sesajen* tersebut diganti dengan nasi *ingkung*<sup>8</sup> dan segelas air putih yang diletakan kedalam *baskom* yang sudah didoakan bersama

---

<sup>6</sup> Abdul, Karim, *Islam Nusantara*. (Jogja: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 127.

<sup>7</sup> *Sesajen* merupakan ramuan yang wadahnya terbuat dari daun pisang berukuran kecil yang isinya berupa nasi tumpeng, cabe merah, bawang merah, telur rebus, uang receh dan pisang. Yang biasanya di letakan di tempat-tempat tertentu, misalnya di kolong ranjang tempat tidur, pojokan-pojokan rumah dan di bawah pohon. Ini ditujukan agar ruh-ruh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari anggota seisi rumah. wawancara dengan mbah Karplis, (67 tahun) 4 November 2014)

<sup>8</sup> *Inkung* adalah daging ayam utuh (tanpa dipotong-potong) yang dimasak untuk *sesaji* dalam adat Jawa.

dengan membaca surat Yasin, Tahlil, Barzanzi dan sebagainya. Lalu diadakan suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagikan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *moden*.<sup>9</sup> Ia dipanggil karena dianggap mahir dalam membaca doa keselamatan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, secara alami terjadi pertemuan dua budaya yakni budaya Jawa dan budaya Islam. Dalam proses akulturasi, perbedaan-perbedaan yang ada berjalan beriringan dengan unsur persamaan-persamaan yang mereka miliki sampai pada akhirnya budaya memiliki pengaruh lebih kuat akan berperan besar dalam proses akulturasi budaya.

Kebudayaan di setiap bangsa atau masyarakat mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang dapat disebut isi pokok dari setiap kebudayaan. Koentjaraningrat mencatat ada tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu, sistem ekonomi, organisasi sosial, unsur bahasa, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi.<sup>10</sup>

Dari ketujuh unsur kebudayaan yang universal tersebut, sistem religi timbul disebabkan karena adanya emosi keagamaan yaitu suatu getaran jiwa yang dapat menginggapi seorang manusia. Getar jiwa seperti itu adakalanya hanya berlangsung beberapa detik saja dan inilah yang mendorong orang untuk berperilaku sebagai religi. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku atau kepercayaan itu memunculkan sikap untuk menganggap sesuatu itu sebagai keramat dan sakti serta dapat memberikan perlindungan kepada orang yang melakukan ritual upacara tertentu. Harun Nasution mendefinisikan agama sebagai berikut:<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Moden* adalah orang yang memimpin doa dalam sesaji. Ia dipanggil karena dianggap alim dan mahir dalam membaca doa keselamatan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Djambatan. 2002),h. 202.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 203..

1. pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

Begitu juga halnya dengan masyarakat di Desa Telang Karya, Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan yang memiliki budaya tertentu yang berbentuk upacara keagamaan (*ritual keagamaan*), seperti *selamatan* pra kelahiran ( 4 bulan, 7 bulan) dan upacara pasca melahirkan (*mendhem ari-ari*, *puputan* dan *selapanan*). Upacara ini dilakukan dengan tujuan agar diberikan keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ini dilakukan secara turun temurun menurut adat istiadat dan tradisi masyarakat setempat. Sedangkan besar kecilnya proses pelaksanaan tergantung dari kemampuan dan kondisi masing-masing masyarakat.

Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya *adiluhung* yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di ranah publik. Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain dan sebagainya semuanya telah ada pada budaya Jawa. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya baik yang sekarang ada maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang. Tanpa bahasa tidak akan ada budaya. Setiap masyarakat budaya mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran. Karena itu, tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung pada pertahanan masyarakatnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*,(Jakarta : Djambatan.,2002), h. 12.

Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Begitu juga sebaliknya, tidak ada budaya tanpa adanya masyarakat yang sekaligus sebagai komponen yang mendukung, dan tiap masyarakat melahirkan kebudayaannya sendiri. Hubungan antara budaya dengan kebudayaan dan masyarakat pendukung akan tampak jelas bila dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang cenderung mempunyai banyak kesamaan di dalam interaksi sosialnya. Dapat dikatakan bahwa adanya masyarakat adapula kebudayaan tidak akan hidup dan berkebang tanpa adanya masyarakat. Hal itu dikarenakan kebudayaan lahir secara turun temurun. Dari generasi kegenerasi selanjutnya. Meskipun silih bergantinya masyarakat yang bersangkutan disebabkan oleh beberapa faktor seperti kelahiran. Di dalam setiap kebudayaan terwujud<sup>13</sup> dan berkembang dalam kondisi tertentu. Bagi orang Jawa kehamilan dipercaya sebagai fase dimana calon jabang bayi sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui perantara sang ibu. Hubungan psikis antara anak dan Ibu sudah terjalin erat mulai dari fase ini. Kehamilan adalah bagian dari siklus hidup seorang manusia. Oleh karena itu, keberadaan calon si jabang bayi selalu dirayakan oleh masyarakat komunitas Jawa. Mengenai beberapa upacara adat yang dilakukan berhubungan dengan lingkaran atau daur kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi masyarakat Jawa, yang ada di Desa Telang Karya dalam menyambut kelahiran bayi terdapat upacara (*ritual*) yang mengandung unsur budaya Islam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun temurun, dengan tujuan agar saat kelahiran sampai masa

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud yaitu: *Idea*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Activities*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat. *Artifact*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. ( Bruce, J Cohen, 1992.:19)

<sup>14</sup> Selamet Riyadi, *Nilai Budaya Masyarakat Jawa*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h.17.



pertumbuhan bayi selalu mendapat karunia kesehatan dan keselamatan. Dari sini penulis mempunyai asumsi bahwa keyakinan, ritual, peralatan ritual, dalam umat beragama itu saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling pengaruh mempengaruhi, baru mendapat sifat keramat yang mendalam apabila dihinggap oleh komponen yang penulis sebut sebagai komponen utama, yaitu emosi keagamaan. Dalam pengertian mengenai bagaimana terjadinya emosi keagamaan itu akan membawa masyarakat kepada masalah yang besar mengenai asal mula religi. Penelitian ini penting karena nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal tersebut mengandung pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah dan sebagainya yang bisa dijadikan salah satu keseimbangan hidup dalam negara yang heterogen ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas penulis dapat mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana akulturasi yang masuk dalam budaya Jawa dan budaya Islam pada ritual pra dan pasca kelahiran bayi di Desa Telang Karya?
2. Bagaimana rangkaian ritual pra dan pasca kelahiran bayi yang ada di Desa Telang Karya?
3. Apa simbol yang terkandung dalam ritual pra dan pasca kelahiran bayi di Desa Telang Karya ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai secara spesifik dari penelitian ini pertama, untuk menganalisis rangkaian ritual pra dan pasca kelahiran bayi yang ada di Desa Telang Karya. kedua, untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ritual pra dan pasca kelahiran bayi di Desa Telang Karya. ketiga, untuk mengetahui

akulturasi yang masuk dalam budaya Jawa dan budaya Islam pada ritual pra dan pasca kelahiran bayi di Desa Telang Karya

Penelitian mempunyai dua kegunaan, yaitu; penelitian secara teoritis dan penelitian secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu sejarah dan kebudayaan Islam, khususnya kajian tentang Antropologi Budaya dan memperluas ilmu pengetahuan, khususnya analisis tentang Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada ritual pra kelahiran dan pasca kelahiran bayi di desa Telang Karya. Dalam penelitian ini ada sumbangan keilmuan yang penulis dapat yaitu; (1) masyarakat Jawa khususnya di Telang Karya, termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan bahasa dan budayanya, meskipun kadang-kadang mereka sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Jawa secara aktif dengan undha-unduhnya. (2) Masyarakat Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis.

Secara praktis, penelitian ini memberi dasar dalam mengapresiasi akulturasi budaya sehingga meningkatkan kemampuan dalam memahami maksud penelitian untuk para pembaca. karena sesungguhnya orang Jawa khususnya di Telang Karya percaya bahwa ia dapat memanipulasi kekuatan-kekuatan alam gaib. Di samping itu penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang ingin mendalaminya serta dapat melanjutkan penelitian terhadap penelitian yang lain.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai akulturasi budaya dan upacara adat tradisional. Secara orisinal, penelitian ini sudah ada yang meneliti dan ada beberapa penelitian mengenai akulturasi budaya dan upacara tradisional Jawa baik yang dilakukan pada bulan Sura maupun upacara tradisional pada bulan lain yang telah dilakukan.

Penelitian-penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Muslim Abdurahman yang berjudul *Akulturası Budaya Jawa dengan Islam* (Kajian Tentang Ritual sedekah Makam) studi kasus di Cirebon.<sup>15</sup> Kajian tentang ritual sedekah makam dalam penelitian ini adalah sedekah makam yang pada awalnya merupakan kegiatan untuk memperingati satu bertambahnya umur pemakam itu, atau dengan nama lain khaul makam, hari peringatan diisi dengan melakukan acara doa bersama untuk orang-orang yang dimakamkan di tempat itu yang kemudian membagikan sedekah berupa makanan dari orang yang memiliki anggota keluarga yang dikuburkan di tempat itu sebagai rasa terimakasih mereka kepada orang-orang yang ikut serta mendoakanya yang juga menurut kepercayaan bahwa pahala dari sedekah tersebut akan sampai pula pada anggota keluarganya yang disemayamkan di tanah itu.

Tulisan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rajiyem yang berjudul “Simbol-simbol Slametan Suran”.<sup>16</sup> Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di Dusun Soropaten, Desa Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Slametan Suran* dalam penelitian ini adalah acara ulang tahun yang dilaksanakan oleh keluarga-keluarga di wilayah penelitian yang anggota keluarganya ada yang lahir pada bulan Sura. Acara ini merupakan suatu acara tradisi yang sakral dengan tujuan agar anggota keluarga yang lahir pada bulan Sura senantiasa diberi keselamatan meskipun mereka lahir di bulan yang keramat dengan cara membuat sesaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol dan mitos yang terkandung dalam *slametan* Suran dan mengetahui makna pesan dalam simbol *slametan* Suran. Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa fenomena budaya yang disimbolkan dengan sesaji yang digunakan dalam *selametan* suran.

---

<sup>15</sup> Muslim Abdurrohman, *Akulturası budaya Jawa-dengan Islam*, dalam pdf, (2013/11/ -.html)

<sup>16</sup> Rajiyem, “Simbol-simbol Slametan Suran”, dalam format pdf, (Jawapalace.org/portal kebudayaan dan kamardhikan)

Simbol dari sesaji tersebut dicari maknanya dengan cara menganalogikan sesaji yang berupa makanan dengan konsep kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan Hartatik tentang “Upacara-Upacara /Tradisi Yang Masih Berkembang Di Masyarakat Seputar Makam Tokoh Di Jawa Tengah”.<sup>17</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan dengan metode deskriptif. Dalam penelitiannya, peneliti menyebutkan beberapa upacara tradisi di Jawa Tengah. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan perihal jalannya upacara yang telah disebutkan sebelumnya satu persatu. Deskripsi tersebut mengenai waktu diadakannya upacara, siapa saja yang terlibat, dan susunan acara dalam upacara tradisi tersebut. Dalam laporan penelitiannya, peneliti tidak mencantumkan tujuan dan objek dari penelitian yang dilakukan, hanya menyatakan bahwa peneliti membatasi penelitiannya pada upacara tradisi yang masih berlangsung dalam masyarakat di sekitar makam tokoh suci yang terdapat di Jawa Tengah.

Darmoko juga pernah menulis dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Masalah Ruwatan Sebagai Bentuk Upacara Pembebasan Malapetaka dalam Masyarakat Jawa”.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiokultural, yang merupakan kajian interdisipliner, yaitu antara disiplin ilmu Sosiologi dan kultural (kebudayaan). Pentingnya teks dan situasi kebahasaan tidak terlalu ditekankan dalam penelitian tersebut. Pendekatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmoko mengutamakan pengaruh timbal balik antara sastra dan kehidupan yang berkenaan dengan moral dan kultural. Penelitian ini bukan merupakan penelitian lapangan, peneliti melakukan studi kasus dari sebuah pustaka, yaitu teks naskah ruwat yang berjudul *Ruwatan: Ingkang Karuwat Tiyang Adang Karubuhan Dandang*, karya Suparjo (1941) yang dikaji dengan metode sosiokultural. Dalam analisisnya, peneliti membuat interpretasi dari data yang ada, kemudian mengkajinya sebagai suatu karya sastra.

---

<sup>17</sup> Hartatik, “Upacara-upacara/ Tradisi Yang Masih Berkembang Dimasyarakat Seputar Makam Tokoh Di Jawa Tengah”, *Tesis*, dalam format *pdf* (Yogyakarta: Universitas Negri Sunan Kalijaga, 2002)

<sup>18</sup>Darmoko yang mengkaji “Masalah Ruwatan Sebagai Bentuk Upacara Pembebasan Malapetaka Dalam Masyarakat Jawa”. *makalah* dalam *pdf*, ( Yogyakarta: Universitas Negri Sunan Kalijaga, 2002)

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Sartini yang mengkaji tentang "Kearifan Lokal Budaya Jawa Melalui Ungkapan Bebasan, Saloka, dan Paribasa".<sup>19</sup> Aspek Linguistik yang ditekankan dalam penelitian ini berupa ungkapan dengan beberapa bentuknya. Dalam penelitian ini diungkapkan simbol-simbol yang terdapat dalam ungkapan bahasa Jawa, kemudian dideskripsikan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dilakukan inventarisasi ungkapan *paribasa*, *bebasan* serta *seloka* dalam bahasa Jawa. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa. Mengandung banyak nilai ajaran moral yaitu: (a) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, (b) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia (c) ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup, (d) ungkapan yang menggambarkan tekad yang kuat. Selain itu juga dikemukakan bahwa ada ungkapan yang mencerminkan sikap yang buruk dan tidak perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil bacaan peneliti, penelitian-penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada fenomena kebudayaan Jawa saja dan belum ada yang menggabungkan dengan budaya lain. Dari uraian di atas, belum ditemukan adanya penelitian mengenai budaya Jawa dengan budaya Islam. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggabungkan dua budaya yang berbeda yaitu budaya Jawa dan budaya Islam pada ritual kelahiran bayi dengan menggunakan pendekatan Antropologi Budaya. Dengan demikian, penelitian ini akan berbeda dari penelitian sebelumnya baik dari segi pendekatan dan dari segi level pemikiran. Oleh karena itu, kajian ini masih perlu dilakukan sebagai salah satu cara melestarikan kebudayaan Jawa dan terutama untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam upacara atau ritus kelahiran bayi.

---

<sup>19</sup> Ni Wayan Sartini, "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (bebasan, Saloka, dan Paribahasa)", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Sumatra Utara*, volume V, No. 1 April 2009

### C. Kerangka Teori

Ada beberapa pandangan dari para ahli mengenai akulturasi, di antaranya adalah sebagai berikut. Linton, dan Herskovits, merumuskan bahwa akulturasi meliputi suatu fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung dan terus-menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan<sup>20</sup> yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan. A.L. Kroeber mendefinisikan akulturasi sebagai salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebabkan pengaruh dari luar. Pengaruh itu bisa berjalan secara timbal balik atau hanya satu pihak saja. Suatu akulturasi dapat terjadi apabila di antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, serta menunjukkan adanya saling membutuhkan untuk kemudian dijadikan bagian dari kebudayaan masing-masing. Koentjaraningrat mengatakan bahwa proses akulturasi itu timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri.<sup>21</sup>

Istilah akulturasi memiliki beberapa arti menurut ahli antropologi, tetapi semua sependapat, konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dari unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. Proses sosial itu

---

<sup>13</sup> Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Jogja: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 122-123.

<sup>21</sup> Admin Bisosial, Pengertian Akulturasi Menurut Para Ahli, (Senin, Februari 25, 2013), dalam format pdf

tentu sudah ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia. Suatu kelompok manusia yang merupakan masyarakat dengan suatu bentuk kebudayaan tertentu tentu memiliki kelompok-kelompok tetangga dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Pada perbatasan daerah-daerah tempat tinggal kelompok-kelompok itu selalu ada individu-individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan tetangga. Sehingga di daerah-daerah perbatasan serupa itu ada berbagai proses akulturasi.<sup>22</sup>

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Secara umum, pengertian akulturasi adalah perpaduan dua buah budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Hasil proses akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka semakin cepat memengaruhi budaya lainnya. Salah satu contoh dari proses akulturasi di Indonesia adalah yang terjadi di daerah transmigrasi. Di antara berbagai suku bangsa yang terdapat di daerah transmigrasi, secara alami terjadi pertemuan dua budaya atau lebih. Dalam proses akulturasi, perbedaan-perbedaan yang ada berjalan beriringan dengan unsur persamaan-persamaan yang mereka miliki sampai pada akhirnya budaya memiliki pengaruh lebih kuat akan berperan besar dalam proses akulturasi.<sup>23</sup>

Menurut pendapat Emile Durheim ada lima komponen religi yaitu: (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat agama. *Emosi keagamaan* yang menyebabkan bahwa manusia

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Ilmu antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), h. 251

<sup>23</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Jogja: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 127.

mempunyai sikap serba religi yang merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses-proses fisiologi serta psikologi yang terjadi bila seseorang dihindangi emosi keagamaan tadi, sepanjang pengetahuan saya belum pernah dianalisis maupun di deskripsi oleh para ahli. Rudolf Otto malah menghindari suatu analisa, dengan suatu uraian yang mendalam bahwa emosi yang berupa “ sikap kagum terpesona terhadap hal yang gaib serta keramat itu, pada hakikatnya tidak dapat dijelaskan. Dengan akal manusia karena berada di luar jangkauan kemampuannya. Soderblom hanya menyebutkan bahwa emosi keagamaan adalah sikap” takut bercampur percaya” kepada hal yang gaib serta keramat, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Namun menurut hemat saya, komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari segala religi, yang membedakan suatu system religi dari semua system social budaya yang lain dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat yang akan mengakibatkan kebudayaan.

## **D. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis di mana penelitian ini berupa penelitian *field research*, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu atau di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan. Yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, ( Jakarta:Universitas Indonesia Press), 2007, h.80-81



yaitu tentang “*Akulturası Budaya Jawa dan Islam, Sistem Religi pada ritual Pra dan Pasca kelahiran bayi.*”

#### **b. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu penelitian berupa menghimpun data, mengolah dan menganalisis secara kualitatif dan menafsirkan secara kualitatif.<sup>25</sup> Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data yang didapat secara langsung dari objek yang diteliti guna mendapatkan data-data yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>26</sup> Data primer dikumpulkan dan diperoleh melalui penelitian lapangan dengan pengamatan (*observasi*) serta wawancara langsung mengenai tata cara ritual pra kelahiran dan pasca kelahiran bayi di desa Telang Karya tersebut.

##### **2. Data Skunder**

Data skunder adalah data yang bersifat kepustakaan dengan mempelajari teori-teori yang ada pada literatur sebagai dasar teoritis, dan yang erat kaitanya dengan penelitian.<sup>27</sup> Untuk menganalisis bentuk literatur peneliti menggolongkan bentuk literatur. Misalnya; bentuk buku, kamus, elektronik (bukan jurnal), internet, insiklopedia, jurnal, majalah, tesis, skripsi, makalah, surat kabar, artikel. Setelah itu diurutkan dari bentuk yang paling sering disitir lalu melakukan interpretasi terhadap hasil.

---

<sup>25</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 21.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 21.

### **c. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Jembatan 7 Desa Telang Karya, Jalur 8 kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan. Tujuan penulis meneliti desa ini adalah suatu usaha untuk menjelaskan bagaimana kebudayaan Jawa dapat bertahan ditengah-tengah gelombang kebudayaan yang datang dari luar. Di Samping itu, desa Telang Karya merupakan desa yang 90% penduduknya asli dari Jawa. Ada yang dari Jawa Tengah dan ada yang dari Jawa Timur.

### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam peneliian ini adalah studi pustaka, studi dokumentasi dan studi wawancara.

#### **1. Wawancara**

Sebelum membicarakan hal-hal yang bersangkutan paut dengan wawancara, terlebih dahulu peneliti membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan upaya membuat suasana datar, maksudnya adalah situasi fisik dan non fisik pewawancara dengan responden yang diwawancarai dalam keadaan tidak saling mencurigai.

Wawancara adalah teknis dalam menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang.<sup>28</sup> Seperti tokoh-tokoh masyarakat misalnya bapak Kades, Bapak ketua BPD, RT dan sebagainya/ orang sepuh yang berada di Desa tersebut seperti mbah Saman, mbah Sarini, mbah Karinah, mbah Nasir, mbah Waginah, mbah Karplis, mbah kardi, bapak Imam, bapak Ali mas'ud, bapak bardi, ibu rosyannah, ibu Waginah.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 72.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung pada obyek penelitian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.<sup>29</sup> Pengamatan merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial. cara ini bisa hemat biaya dan bisa dilakukan oleh seorang individu dengan menggunakan mata sebagai alat melihat data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat. Untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tidak hanya satu kali, melainkan berulang kali sehingga hasilnya meyakinkan, atau melakukan perbandingan antara hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data yang diperoleh dari Desa Telang Karya berupa dokumen-dokumen, foto-foto untuk dikumpulkan, diklasifikasikan dan dipelajari yang ada kaitanya dengan masalah yang diteliti.<sup>30</sup> Dalam hal ini peneliti mencari data-data yang diperoleh dari Telang Karya untuk dijadikan dokumentasi dalam penelitian ini sebagai bahan pelengkap tesis. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa studi dokumentasi bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung kecerahan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih actual. studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya serta menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain.

### e. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan cara deskriptif analitis yaitu menguraikan dan menjelaskan seluruh permasalahan yang ada secara tegas dan jelas tentang data yang berkaitan dengan masalah analisis ritual

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h.78.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.77.

kelahiran bayi. Kemudian penjelasan tersebut disimpulkan secara deduktif yaitu menarik suatu kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat mudah dipahami dengan baik.<sup>31</sup>

#### **E. Sistematika Pembahasan**

**BAB PERTAMA: PENDAHULUAN**, dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB KEDUA: LANDASAN TEORI**, bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan tentang pembahasan akulturasi budaya Jawa dan Islam mengenai sistem religi pada ritual pra kelahiran dan pasca kelahiran bayi. yaitu berupa teori akulturasi, teori keyakinan, teori ritual dan teori tentang sesaji.

**BAB KETIGA: GAMBARAN UMUM**, bab ini merupakan gambaran umum tentang keadaan Desa Telang Karya. Mulai dari sejarah berdirinya tingkat pendidikan, penghasilan, keagamaan serta hal-hal yang terkait dengan variabel tersebut.

**BAB KEEMPAT**: Bab ini berisi tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam di Desa Telang Karya. Yang berkaitan tentang masuknya akulturasi budaya Jawa dan budaya Islam serta proses terjadinya akulturasi budaya

**BAB KELIMA**: bab ini berisi tentang Ritual atau Upacara Kelahiran Bayi dan Unsur budaya Islam di Desa Telang Karya yang berkaitan tentang rangkaian upacara, tradisi pra kehamilan dan pasca kelahiran, unsur Islam yang terkandung dalam ritual budaya muslim serta simbol-simbol yang terkandung dalam ritual.

**BAB KEENAM SIMPULAN DAN SARAN**, bab ini merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.65.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Akulturasi**

Ada beberapa pandangan dari para ahli mengenai akulturasi, di antaranya adalah sebagai berikut: Redfield, Linton, dan Herskovits, merumuskan bahwa akulturasi meliputi suatu fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung dan terus-menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan. (A.L. Kroeber), mendefinisikan akulturasi sebagai salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebabkan pengaruh dari luar. Pengaruh itu bisa berjalan secara timbal balik atau hanya satu pihak saja. Suatu akulturasi dapat terjadi apabila di antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, serta menunjukkan adanya saling membutuhkan untuk kemudian dijadikan bagian dari kebudayaan masing-masing. (J.L. Gillin dan J.P. Gillin), menjelaskan bahwa akulturasi adalah suatu proses di mana masyarakat yang berbeda-beda dalam kebudayaannya itu mengalami perubahan dengan adanya kontak langsung dan lama, akan tetapi tidak sampai pada percampuran yang menyeluruh dari dua kebudayaan tersebut. (Koentjaraningrat), mengatakan bahwa proses akulturasi itu timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Jogja: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 123

Akulturası menurut kamus psikologi adalah proses mengenai adat, kepercayaan, ideologi, dan tatanan dengan peralihan tingkah laku dari satu kebudayaan menuju budaya yang lain seperti dua kelompok sosial yang bebas bertemu dan bergabung. Dalam kamus-kamus bahasa, akulturas berarti: 1) proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. 2) proses menuju pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagai penyerap secara selektif, sedikit, atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian menolak pengaruh asing itu. 3) proses atau hasil pertemuan kebudayaan / bahasa di antara anggota-anggota dua masyarakat bahasa ditandai oleh bilingualisasi.<sup>33</sup>

Istilah akulturası memiliki beberapa arti menurut ahli antropologi, tetapi semua sependapat, konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dari unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri. Proses sosial itu tentu sudah ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia. Suatu kelompok manusia yang merupakan masyarakat dengan suatu bentuk kebudayaan tertentu tentu memiliki kelompok-kelompok tetangga dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Pada perbatasan daerah-daerah tempat tinggal kelompok-kelompok itu selalu ada individu-individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan tetangga. Sehingga di daerah-daerah perbatasan serupa itu ada berbagai proses akulturası.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1910), hal. 36

<sup>34</sup> Dalam proses akulturası, perbedaan-perbedaan yang ada berjalan beriringan dengan unsur persamaan-persamaan yang mereka miliki sampai pada akhirnya budaya memiliki pengaruh lebih kuat akan berperan besar dalam proses akulturası. . Abdul Karim, *Islam Nusantara*,( Jogja: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 127

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan “perkawinan“ dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka. Akulturasi budaya bisa juga terjadi karena kontak dengan budaya lain, system pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan.<sup>35</sup>

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Secara umum, pengertian akulturasi adalah perpaduan dua buah budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Hasil proses akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka semakin cepat memengaruhi budaya lainnya. Salah satu contoh dari proses akulturasi di Indonesia adalah yang terjadi di daerah transmigrasi. Di antara berbagai suku bangsa yang terdapat di daerah transmigrasi, secara alami terjadi pertemuan dua budaya atau lebih. Dalam proses akulturasi, perbedaan-perbedaan yang ada berjalan beriringan dengan unsur persamaan-persamaan

---

<sup>35</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 127

yang mereka miliki sampai pada akhirnya budaya memiliki pengaruh lebih kuat akan berperan besar dalam proses akulturasi.<sup>36</sup>

### **B. Beberapa teori yang berorientasi kepada keyakinan religi**

Menurut pendapat Emile Durheim ada 5 komponen religi yaitu : (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat agama. Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi yang merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses-proses fisiologi serta psikologi yang terjadi bila seseorang dihindangi emosi keagamaan tadi, sepanjang pengetahuan saya belum pernah dianalisis maupun di deskripsi oleh para ahli. Rudof Otto malah menghindari suatu analisa, dengan suatu uraian yang mendalam bahwa emosi yang berupa “ sikap kagum terpesona terhadap hal yang gaib serta keramat itu, pada hakikatnya tidak dapat di jelaskan. Dengan akal manusia karena berada di luar jangkauan kemampuannya. Soderblom hanya menyebutkan bahwa emosi keagamaan adalah sikap” takut bercampur percaya” kepada hal yang gaib serta keramat, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Namun menurut hemat saya, komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari segala religi, yang membedakan suatu system religi dari semua system social budaya yang lain dalam masyarakat.<sup>37</sup>

*Sistem keyakinan*, dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat tuhan, tentang wujud alam gaib, tentang akhirat, tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek

---

<sup>36</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Jogja: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 127

<sup>37</sup> Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, (Universitas Indonesia Press, 2007), h.80-81



moyang dan sebagainya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. sistem keyakinan, biasanya terkandung dalam kesusastraan suci baik sifatnya yang tertulis maupun lisan dari religi agama yang bersangkutan. Kesusastraan suci itu biasanya berupa ajaran doktrin, tafsiran, serta penguraianya dan juga dongeng- dongeng suci dan mitologi dalam bentuk prosa maupun puisi yang menceritakan dan melukiskan kehidupan roh, dewa, dan makhluk-makhluk halus dalam dunia lainnya.<sup>38</sup>

*System ritus dan upacara*, dalam suatu religi berbentuk aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktianya terhadap tuhan, dewa, roh, nenek moyang atau makhluk halus lain dalam usaha untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan alam gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang. Baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja tergantung acaranya. Suatu upacara atau ritus itu biasanya terdiri dari suatu kobinasai yang merangkaian satu, dua atau beberapa indakan, seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi.<sup>39</sup>

*Peralatan ritus dan upacara*, dalam acara ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan seperti: Masjid, Langgar, Gereja, Pagoda, Stupa dan lain-lain. Patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, genderangan suci, bedug, gong, seruling suci, gamelan suci, lonceng dan lain-lain), dan para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, jubah biksu, mukenah dan lain-lain) Komponen kelima dari sistem religi adalah umatnya (*umat agama*), kesatuan social

---

<sup>38</sup> Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press, 1997), h. 81

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori antropologi*, h. 81

yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus atau upacara itu. Secara antropologi dan sosiologi, kesatuan social yang bersifat umat agama itu dapat berwujud sebagai :(i) keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain; (ii) kekerabatan yang lebih besar , seperti keluarga luas klen, gabungan klen, suku, marga, dan lain-lain; (iii) kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa dan lain-lain (iv) organisasi atau gerakan religi, seperti organisasi penyiaran agama, organisasi sangha, organisasi gereja, partai politik, yang berideologi agama, gerakan agama, orde-orde rahasia, dan lain-lain.

Semua komponen religi dalam fungsinya itu erat hubungannya satu dengan yang lain. System keyakinan menentukan acara ritus dan upacara, tetapi sebaliknya, cukup banyak contoh seperti yang diajukan oleh Robertson Smith misalnya, yang menunjukkan bahwa ritus dan upacara itu melahirkan, serta mengembangkan suatu keyakinan atau konsep religi. System keyakinan juga menentukan tingkah laku umat, tetapi seperti yang telah di tunjukan oleh contoh-contoh dalam buku Preuz, tidak jarang juga gagasan kolektif melahirkan serta mengembangkan keyakinan atau konsep religi juga. Bagi kita tentu tidak sulit untuk melihat kaitan antara sistem ritus dan upacara antara umat beragama, karena para anggota umat itulah yang melaksanakan ritus dan upacaranya. Demikian juga antara upacara dan peralatan dan antara peralatan dan umat juga dapat kita pahami. Upacara yang memerlukan dan menentukan peralatannya dan anggota umatlah yang menciptakan mendisain dan membuatnya.<sup>40</sup>

Teori Edward B. Tylor (1832-1917)<sup>41</sup> tentang kesadaran manusia mengenai konsep jiwa. Teori ini mengajukan pendirian bahwa kesadaran manusia akan adanya jiwa itu disebabkan karena dua hal, yaitu pertama perbedaan yang tampak pada manusia antara

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997), h.. 81

<sup>41</sup> Suatu daftar lengkap dari 262 karangan Tylor diterbitkan oleh B.W. Freire Marreco (1907:375-409)

hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati. Satu organisme bergerak-gerak, artinya hidup, dan ketika tidak bergerak lagi, artinya mati. Maka manusia mulai sadar akan adanya suatu kekuatan yang menyebabkan gerak itu, yaitu jiwa. Kedua, peristiwa mimpi. Dikatakan dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain (bukan di tempat dimana ia sedang tidur). Maka manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain. Bagian lain itulah yang disebut jiwa.

Lebih jauh dijelaskan bahwa jiwa dapat hidup langsung, lepas dari tubuh jasmani manusia. Pada waktu hidup, jiwa itu masih tersangkut kepada tubuh jasmani, dan dapat meninggalkan tubuh waktu manusia tidur atau pingsan. Akan tetapi, walaupun sedang melayang hubungan jiwa dan jasmani pada saat itu tetap ada. Hanya apabila manusia mati jiwanya melayang terlepas dan terputuslah hubungan dengan tubuh jasmani untuk selamanya. Jiwa yang telah merdeka terlepas ini memenuhi alam semesta disebut spirit atau makhluk halus. Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi keyakinan kepada makhluk-makhluk halus. Manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus tinggal dekat tempat tinggalnya, yang mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia. Oleh karena itu, mereka mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya yang disertai dengan berbagai upacara berupa doa, sajian atau korban. Religi serupa itulah oleh Tylor disebut animisme. Tylor mengatakan bahwa animisme yang pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia merupakan bentuk religi yang tertua. Evolusi religi kedua, manusia percaya bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya jiwa di belakang peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam itu. Jiwa alam itu kemudian dipersonifikasikan dan dianggap seperti makhluk-makhluk dengan suatu pribadi dengan kemauan dan pikiran yang disebut dewa-dewa

alam. Pada tingkat ketiga dalam evolusi religi, bersama dengan timbulnya susunan kenegaraan dalam masyarakat manusia, timbul pula keyakinan bahwa dewa-dewa alam itu juga hidup dalam susunan suatu kenegaraan serupa dengan dunia manusia.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat suatu susunan pangkat dewa-dewa, mulai dari raja dewa-dewa sebagai dewa tertinggi sampai pada dewa-dewa yang terendah pangkatnya. Susunan serupa itu lambat laun menimbulkan kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakikatnya hanya merupakan penjelmaan dari satu dewa saja, yaitu dewa yang tertinggi. Akibat dari keyakinan itu adalah berkembangnya keyakinan kepada satu Tuhan dan timbulnya religi-religi yang bersifat monoteisme sebagai tingkat yang terakhir dalam evolusi religi manusia. Teori Andrew Lang (1844-1912) tentang dewa tertinggi. Dalam bukunya berjudul *The Making of Religion* (1889) terdiri dari dua bagian, yang satu mengenai gejala para-psikologi dan yang kedua mengenai suatu keyakinan pada banyak suku bangsa primitif mengenai “tokoh dewa tertinggi”.

Menurut Koentjaraningrat dalam bagian pertama buku tersebut Lang menyatakan bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat dengan makin lemahnya aktivitas pikiran manusia yang rasional. Oleh karena itu, gejala-gejala gaib itu bisa bekerja lebih kuat pada orang-orang bersahaja yang kurang aktif hidup dengan pikirannya. Kemampuan gaib pada manusia bersahaja jaman dahulu itulah yang menurut Lang menyebabkan timbulnya konsep jiwa. Artinya, bukan analisis rasional yang menghubungkan jiwa sebagai kekuatan penggerak hidup dengan bayangan tentang diri manusia sendiri yang tampak di dalam mimpi seperti yang diajukan dalam teori Tylor tentang timbulnya konsep jiwa dalam alam pikiran manusia.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press,1997), h. 15

Bagian kedua dari buku Lang, menurut Koentjaraningrat mengandung folklore dan mitologi suku-suku bangsa di berbagai daerah di muka bumi. Dalam dongeng-dongeng mitologi itu Lang sering menemukan adanya tokoh dewa yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan dianggap dewa tertinggi, pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban alam dan kesusilaan. Keyakinan kepada tokoh dewa seperti itu, menurut Lang terutama terdapat pada seuku-suku bangsa yang masih rendah sekali tingkat kebudayaannya, dan yang hidup dari berburu dan meramu. Lang berkesimpulan bahwa keyakinan kepada dewa tertinggi dalam religi dalam suku bangsa tersebut sudah sangat tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua, yang kemudian terdesak kebelakang oleh keyakinan kepada makhluk-makhluk halus lain seperti dewa-dewa alam, roh nenek moyang, hantu, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Teori Wilhelm Schmidt (1868-1954) tentang firman Tuhan. Ia mengembangkan teori bahwa religi itu berasal dari Titah Tuhan yang diturunkan kepada makhluk manusia waktu ia mula-mula muncul di muka bumi. Oleh karena itu, tanda-tanda keyakinan kepada dewa pencipta justru pada bangsa-bangsa yang paling rendah tingkat kebudayaannya (menurut Schmidt paling tua), memperkuat anggapannya tentang adanya Titah Tuhan Asli, atau Uroffenbarung. Dengan demikian, keyakinan yang asli dan bersih kepada Tuhan (keyakinan Urmonotheismus) itu malah ada pada bangsa-bangsa yang tua, yang hidup dalam zaman ketika tingkat kebudayaan manusia masih rendah. Dalam zaman kemajuan, waktu kebudayaan manusia bertambah maju, keyakinan asli terhadap Tuhan menjadi kabur, kebutuhan manusia makin banyak, maka keyakinan asli itu menjadi makin terdesak oleh pemujaan kepada makhluk-makhluk halus, roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press, 1997), h. 15

<sup>44</sup> *Ibid.*,h. 15

Teori Marett tentang kekuatan luar biasa. Marett mengatakan bahwa bentuk religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa. R.H. Codrington dalam bukunya yang berjudul *The Melanésians* (1891) ada uraian mengenai keyakinan orang Melanesia tentang suatu kekuatan gaib yang disebut mana, yang dipancarkan oleh roh-roh atau dewa-dewa, tetapi yang dapat juga dimiliki oleh manusia. Dikatakan pula bahwa orang-orang yang memiliki mana adalah orang selalu sukses dalam pekerjaannya, seperti berkebun, berburu, atau orang yang berkuasa dan mampu memimpin orang lain.<sup>45</sup>

Konsep Mana yang dideskripsikan oleh Codrington itu kemudian digunakan oleh Marett untuk mengembangkan teori tentang apa yang dianggapnya sebagai bentuk religi yang tertua. Menurut Marett proses berpikir yang mengasosiasikan suatu kekuatan yang menyebabkan bahwa makhluk yang hidup itu dapat bergerak dengan bayangan tentang dirinya sendiri yang dilihatnya dalam mimpi, adalah terlalu abstrak bagi pikiran manusia purba yang kemampuannya pasti masih terbatas sekali. Marett mengajukan teori tentang asal-mula religi manusia, yaitu bahwa pangkal religi adalah suatu “emosi” atau suatu “getaran jiwa” yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang bersifat luar biasa. Alam dimana hal-hal serta gejala-gejala itu berasal oleh manusia purba dianggap sebagai dunia dimana terdapat berbagai kekuatan luar biasa. Artinya, kekuatan yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa dan yang ada di atas kekuatan alamiah biasa, yaitu kekuatan supernatural. Menurut Koentjaraningrat dalam bahasa Indonesia kekuatan yang luar biasa itu dapat

---

<sup>45</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press, , 1997), h. 17

disebut “kekuatan gaib” atau “kekuatan sakti”, sedangkan dunia dari mana kekuatan-kekuatan gaib itu berasal disebut “dunia gaib” atau “alam gaib”.<sup>46</sup>

Konsep A.C Kruyt (1869-1949) tentang animisme dan dinamisme. Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Het Animisme in den Indischen Archipel* (1906). Dalam buku ini ia mengembangkan suatu teori mengenai bentuk religi manusia primitif atau manusia kuno yang berpusat kepada suatu kekuatan gaib yang serupa dengan kekuatan mana atau supernatural. Dikatakan bahwa manusia primitif atau manusia zaman kuno itu pada umumnya yakin akan adanya suatu zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta ini. Zat halus itu terutama ada dalam beberapa bagian tubuh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, tetapi sering kali juga ada dalam benda. Zat halus itu oleh Kruyt disebut *ziylestof*. Keyakinan kepada *ziylestof* seperti itu oleh Kruyt disebut animisme.<sup>47</sup>

*Ziylestof* itu ada dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda, maka timbullah keyakinan bahwa *ziylestof* itu juga dapat beralih dari satu medium ke medium yang lain. Misalnya, dari manusia ke binatang atau sebaliknya. Dengan demikian, timbullah keyakinan terhadap perpindahan jiwa atau inkarnasi, yang juga merupakan bagian dari sistem animisme. Di samping keyakinan kepada *ziylestof*, manusia kuno juga mempunyai keyakinan lain, yaitu berbagai macam makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Diantara berbagai makhluk halus itu ada banyak yang merupakan penjelmaan dari jiwa orang yang telah meninggal. Berbagai makhluk halus itu dianggap dapat menempati dua macam tempat, yaitu di negara makhluk halus dan di sekitar tempat tinggal manusia. Sistem keyakinan akan adanya makhluk-makhluk halus ini oleh Kruyt disebut *spritisme*.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 19

<sup>47</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997), h. 21

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 21

Menganai hubungan antara animisme dan spiritisme Kruyt mengembangkan sebuah pemikiran yang mengandung unsur-unsur cara berpikir evolusionisme. Katanya: "Mula-mula, waktu manusia masih hidup dalam suatu masyarakat yang bersifat communitisch, maka religi manusia yang pokok adalah keyakinan akan adanya suatu zat halus yang umum, yaitu *ziylesto*"f. Akan tetapi kemudian, ketika individualisme berkembang, maka keyakinan kepada suatu zat halus yang umum yaitu *ziylestof* tadi, mulai mengkhusus kepada suatu zat halus dari individu-individu, sedangkan keyakinan kepada zat-zat halus itu menjadi penting apabila individu yang mendukungnya telah meninggal, dan zat-zat halus tadi itu hidup sendiri-sendiri sebagai makhluk halus. Dengan evolusi dalam masyarakat manusia dari kehidupan komunal ke kehidupan individu itu, ada juga evolusi dari sistem religi animisme ke spiritisme.

Teori yang berorientasi kepada sikap manusia terhadap hal yang gaib Konsep Rudolf Otto (1869-1937) tentang sikap takut-terpesona terhadap hal yang gaib. Dalam bukunya yang berjudul *Das Heilige* (1917) Otto mengatakan bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap mahadasyat (*tremendum*) dan keramat (*sacre*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib dan keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokonya, sifatnya pada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena "hal yang gaib" serta "keramat" itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia, walaupun demikian dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, "hal yang gaib dan keramat" tadi yang meimbulkan sikap takut-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya hasrat universal untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Sikap takut-terpesona terhadap hal-hal yang gaib dan keramat itu, oleh

---



Koentjaraningrat disebut sebagai tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang.<sup>49</sup>

Teori yang berorientasi kepada upacara religi Teori W. Robertson Smith (1846-1894) tentang upacara bersaji. Dalam bukunya yang berjudul *Lectures on Religion of the Semites* (1989), Robertson Smith mengemukakan tiga gagasan mengenai asas-asas dari religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus. Hal yang menarik perhatian Robertson Smith adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, walaupun latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Artinya, di samping sebagai kegiatan keagamaan tidak sedikit dari masyarakat yang melaksanakan upacara religi atau agama menganggap melakukan upacara itu sebagai suatu kewajiban sosial.

Gagasan yang ketiga adalah teorinya mengenai fungsi upacara bersaji. Dikatakan pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, oleh Robertson Smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal itu dewa atau para dewa dipandang juga sebagai warga komunitas, walaupun sebagai warga istimewa.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, , 1997), h. 22

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 23

Konsep-konsep K.T. Preusz mengenai asas-asas religi. Konsep itu menganggap bahwa wujud religi yang tertua berupa tindakan-tindakan manusia untuk keperluan-keperluan hidupnya yang tak dapat dicapainya secara naluri atau dengan akalinya. Konsepsi bahwa kemampuan akal manusia terbatas dan bahwa menschliche Urdummheit, atau “kebodohan akal manusia yang asli” ini merupakan pangkal permulaan dari religi.

Sepuluh tahun kemudian dalam bukunya yang berjudul *Die Geistige Kultur der Naturvolker* (1904), Preusz menentukan bahwa pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidupnya, baik yang sifatnya marelial maupun yang spiritual. Dengan demikian, ia menganggap tindakan ilmu gaib dan upacara religi itu hanya sebagai dua aspek dari satu tindakan, dan malahan seringkali tampak bahwa ia menganggap upacara religi biasanya memang bersifat ilmu gaib.

Dalam bukunya yang berjudul *Tod und Unsterblichkeit im Glauben der Naturvolker* (1933), Preusz melanjutkan konsepsinya mengenai arti ritus dan upacara dengan anggapan bahwa rangkaian ritus yang paling penting dalam banyak religi di dunia adalah ritus kematian. Dalam ritus-ritus seperti itu tema pokoknya seringkali melambangkan proses pemisahan antara yang hidup dan yang meninggal. Dengan demikian, perkembangan sistem serta ajaran religi itu lebih banyak dipengaruhi oleh sistem upacara dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari dari pada sebaliknya.

Pendiriannya mengenai pentingnya ritus dan upacara dalam kehidupan manusia diperdalamnya dalam bukunya yang berjudul *Glauben und Mystik im Schatten: des hochsten Wesens* (1926). Menurut Preusz, ritus atau upacara religi akan bersifat kosong

tak bermakna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang olehnya tampak konkrit di sekitarnya, dalam keteraturan dari alam, serta proses pergantian musim, dan kedasyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut.

Teori J.G. Freazer (1854-1941) tentang ilmu gaib dan religi. Menurut teori ini, bahwa manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akan dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit batas akalnya. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magic, ilmu gaib. Menurut Freazer, magic adalah semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya.<sup>51</sup>

Menurut Freazer, manusia mula-mula hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Pada waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magic tidak ada hasilnya, maka mulailah ia percaya bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya, lalu mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu. Dengan demikian timbullah religi. Freazer menekankan bahwa ada perbedaan besar antara ilmu gaib dan religi. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya, religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 24

menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam.<sup>52</sup>

Dalam karangannya *Offering, Sacrifice and Gift*, bahwa sajian atau *offering* kepada para dewa, dan kepada para makhluk halus dalam dunia gaib pada umumnya, mempunyai fungsi seperti suatu “pemberian”. Tentang fungsi dari pemberian dalam interaksi sosial, ialah sebagai lambang untuk mengukuhkan suatu hubungan antara si pemberi dan si penerima yang mantap dan kemudian harus lebih dikukuhkan lagi dengan suatu pemberian balasan. Demikian upacara bersaji, juga upacara seni drama suci, seni tari suci dan sebenarnya semua upacara religi yang dilaksanakan oleh manusia itu merupakan tindakan-tindakan yang penuh *symbols of communication*, yang penuh “lambang untuk berkomunikasi”. Van Baal juga memandang penting sikap dari para pemeluk religi yang bersangkutan terhadap hal yang gaib itu, sebagai komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem religi. Adapun sikap dari biasanya ditentukan oleh suatu campuran dari berbagai perasaan yang bertentangan ialah rasa cinta, hasrat akan kemesraan, dan hasrat untuk berbakti, tetapi juga rasa takut dan tak berdaya terhadap berbagai gejala yang berada di luar batas akal manusia dan terhadap berbagai bahaya yang tak dapat dikuasai dengan akal manusia. Dengan singkat sikap itu adalah sikap yang ambivalen.<sup>53</sup>

### **C. Teori Ritual**

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut *Bustanuddin* upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 25

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 26

dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.<sup>54</sup>

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Winnick ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio*”, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magi*, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz adanya *ritus*, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos*. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan *mistis* dan sosial dari mereka yang ikut hadir didalamnya. Melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Menurut Bustanuddin *ritus* berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Kerena itu istilah *ritus* atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang *natural*, *profan* dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia. Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur, dan Roh-roh.

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 190

Menurut Koentjaraningrat, upacara *religi* atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala. Senada dengan pendapat tersebut yaitu pendapat dari O'dea menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci.<sup>55</sup>

Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan. Menurut Koderi upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti *Suran*, *Sadranan*, *Sedhekah Laut*, dan *Sedhekah Bumi*. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan. Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto dalam upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 204

kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya.<sup>56</sup>

Ritual dilakukan masyarakat Jawa sebagai bentuk penyatuan diri dalam penyembahan terhadap Tuhan. Menurut Jarwanti, melalui kegiatan ritual manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang *transenden*. Namun manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya itulah akar simbolisme dalam budaya Jawa. Karena keterbatasan kekuatan manusia sehingga menciptakan simbol sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Upacara ritual Jawa merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa atau kelompok *kejawen* sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan rohroh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan bahaya. Upacara ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai *mistis* sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana terhadap keluarga mereka.<sup>57</sup>

#### **D. Teori Sesaji**

Menurut Koentjaraningrat sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h.109

<sup>57</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997), h. 110

kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu, dan lain sebagainya. Sesaji mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>58</sup>

### **E. Makna Simbolik**

Menurut Herusatoto makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan *metonimi* yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Menurut Turner menyatakan bahwa : "*the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*", yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Ritual merupakan gabungan dari bermacam-macam unit kecil tersebut, seperti sesaji, prosesi, dan yang lainnya. Sedangkan Menurut Spradley simbol adalah peristiwa atau obyek atau yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Dari ketiga rujukan tersebut merupakan dasar bagi semua simbolik. Makna simbolik yang terdapat dalam ritual jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan membawa manusia ke dalam keselamatan yang diinginkan. Makna simbolik dalam ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik agar supaya dapat selamat dalam kehidupannya. Simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik.

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 121



Asimilasi yang sering diasosiasikan para pengamat sebagai sinkretisme tersebut juga terlihat dengan diantaranya pembakaran kemenyan pada saat ritual mistik dilaksanakan, oleh sebagian masyarakat Jawa diyakini sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan.<sup>59</sup>

#### **F. Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil proses pemikiran dan hasil usaha manusia yang dipahami dan dihayati serta menjadi milik bersama melalui proses belajar untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya. Jadi kebudayaan selalu melibatkan suatu masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses belajar, kebudayaan ini merupakan upaya manusia untuk menghadapi lingkungan dan alam dalam rangka mempertahankan kehidupan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, dan lokasinya berada di dalam pikiran setiap warga masyarakat dari suatu kebudayaan. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam pikiran manusia ini dapat disimpan dalam bentuk konkret berupa catatan yang menggambarkan gagasan warga masyarakat atas kebudayaan mereka. Wujud kedua dinamakan sistem sosial, yaitu mengenai tindakan berpola dari manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, sifatnya konkret

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 102

berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya seluruh warga dalam masyarakat.<sup>60</sup>

Lebih jauh, menegaskan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada seluruh kebudayaan bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut menurutnya merupakan isi pokok kebudayaan. Adapun tujuh isi pokok kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan yang bersifat universal ini terkandung dalam tiga wujud kebudayaan yang telah diuraikan di atas, wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian mengenai kebudayaan di atas, bahasa merupakan salah satu isi pokok kebudayaan. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia secara verbal. Bahasa digunakan untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam interaksi dan komunikasi. Kramsch dalam Rahyono menjelaskan mengenai hubungan antara bahasa dengan kebudayaan menggambarkan bahwa di saat bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terjalin dengan kebudayaan dalam cara yang kompleks. Tentang jalinan antara bahasa dan kebudayaan, Kramsch menyebutkan tiga hal, yaitu bahwa bahasa mengekspresikan realitas kebudayaan, bahasa mewujudkan realitas kebudayaan, dan bahwa bahasa melambangkan kebudayaan. Pandangan Kramsch menegaskan bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi. Melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa tersebut dapat diketahui, karena realitas kebudayaan diungkapkan, diwujudkan, serta dilambangkan dengan bahasa. Fungsi strategis yang dimiliki bahasa terkait dengan kebudayaan memberikan petunjuk bahwa bahasa terkait dengan kebudayaan memberikan petunjuk

---

<sup>60</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press, 1997), h. 151.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 165.

bahwa bahasa merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian kebudayaan.<sup>62</sup>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari paparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akulturasi yang masuk dalam budaya Jawa dan budaya Islam dikalangan orang Jawa sering memadukan budaya lokal mereka ke dalam ajaran keislaman. Dalam hal ini, bahwa Islam datang ke Desa Telang Karya tidak dalam keadaan vakum, karena masyarakatnya sudah ada dan tahu sedikit tentang Islam walaupun masyarakatnya belum mengamalkan ajaran Islam tersebut. Oleh karena itu, wajarlah jika terjadi akulturasi dalam bidang budaya dan sinkretisasi dalam bidang akidah yang dibawa oleh para ulama' pendatang untuk menyebarkan agama Islam di desa Telang Karya.

Adapun rangkaian ritual pra kelahiran dan pasca kelahiran bayi di Desa Telang Karya, yang dilakukan oleh penduduk setempat yaitu:

#### **1. Ritual Pra kelahiran.**

1.1. Upacara empat bulanan (*ngupati*). Upacara ini dilaksanakan pada saat usia kehamilan empat bulan, karena pada usia kehamilan empat bulan itulah saat ditiupkannya roh pada jabang bayi oleh Allah SWT.

1.2. Upacara *Tingkeban* atau *Mitoni*. Upacara *Tingkeban* adalah upacara yang diselenggarakan pada saat seorang ibu mengandung 7 bulan atau disebut

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 152.

juga *mitoni*. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, sehingga upacara *mitoni* dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan. Hal itu dilaksanakan agar bayi yang di dalam kandungan dan ibu yang melahirkan akan selamat.

## 2. Ritual Pasca Melahirkan

2.1. Upacara *Mendem Ari-ari*. Upacara *mendem ari-ari* merupakan bagian awal bagi si bayi, yang mana upacara ini dilaksanakan setelah bayi dilahirkan dari rahim ibunya.

2.2. Upacara *brokohan*. *Brokohan* adalah salah satu upacara adat Jawa untuk menyambut kelahiran bayi. Upacara adat ini mempunyai makna sebagai ungkapan syukur dan sukacita karena kelahiran itu selamat.

2.3. Upacara *Sepasaran*. *Sepasaran* merupakan salah satu upacara adat bagi bayi berumur lima hari.

2.4. Upacara *Puputan* atau *Dhautan*. Upacara *puputan* atau sering disebut juga dengan *dhautan* diselenggarakan pada sore hari untuk menandai putusnya tali pusar bayi dengan mengadakan *kenduri* selamatan.

2.5. Upacara Adat *Selapanan*. Tradisi ini digunakan pada peringatan hari kelahiran. Setelah 35 hari dari hari H, maka diadakan perayaan dengan nasi tumpeng, jajan pasar dan berbagai macam makanan sebagai simbol dari makna-makna yang tersirat dalam tradisi Jawa.

Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Dalam pengertian ini simbol-simbol yang terdapat dalam upacara pra kelahiran bayi dan pasca kelahiran bayi di desa Telang Karya sangat berkaitan erat dengan masyarakat Jawa. Suatu kehidupan yang menggunakan perilaku dan perasaan

manusianya melalui berbagai upacara adat. Simbol-simbol yang digunakan sampai kini mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral, sangat penting dijelaskan pada generasi selanjutnya. Karna merupakan salah satu produk budaya yang merupakan kearifan lokal yang perlu terus dipahami dan diresapi oleh masyarakatnya.

#### **A. Saran**

Penulis mengharapkan kita harus selektif dengan menghadapi segala budaya-budaya yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan dalam masyarakat janganlah dijadikan sekat pemisah antar masyarakat. Dalam penelitian masih sedikit dalam lingkup pembahasan sehingga, penulis berharap ada peneliti yang bisa mengkajinya lebih dalam dan dalam ruang lingkup yang lebih jelas. Penulis juga mengharapkan agar penelitian tentang kebudayaan masyarakat Jawa yang ada di Indonesia tidak hanya disini saja. Penelitian ini perlu dilanjutkan, baik untuk tujuan akademis maupun praktis. Apa yang telah penulis teliti ini masih banyak kekurangan, baik dari segi analisis maupun pemaknaan dalam suatu kebudayaan tersebut.